

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan usia dini menjadi satu masalah yang masih terjadi hingga saat ini. Di Indonesia angka pernikahan anak usia dini dapat dikatakan cukup tinggi. Berdasarkan pada data pengadilan agama atas permohonan dispensasi perkawinan usia anak, dikutip dari siaran pers Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2021 terdapat 65 ribu kasus, selain itu tercatat terdapat 55 ribu kasus pengajuan pada tahun 2022. Pengajuan permohonan pernikahan usia anak disebabkan oleh faktor permohonan perempuan yang sudah hamil terlebih dahulu dan faktor dorongan dari orang tua.

Salah satu upaya pemerintah untuk melakukan pencegahan kasus pernikahan usia dini yaitu dengan membentuk Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Perubahan ini yaitu adanya revisi batas usia minimal perkawinan menjadi 19 tahun bagi calon mempelai perempuan maupun laki-laki. Pada undang-undang sebelumnya batas usia minimal pernikahan yaitu 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki. Undang-undang tersebut dianggap diskriminatif karena telah menempatkan anak perempuan sebagai korban atas praktik perkawinan usia anak. Lebih jauh pemerintah juga telah menetapkan pemaksaan perkawinan anak sebagai bentuk kekerasan seksual dan merupakan tindak pidana. Hal ini tertera dalam UU No. 12 tahun 2022.

Data Kemen PPPA menunjukkan bahwa salah satu penyebab pernikahan dini yang terjadi di Indonesia diakibatkan oleh paksaan orang tua, hal ini dapat menjadi indikasi bahwa telah terjadi perampasan hak perempuan berupa kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Konsep feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir menilai bahwa perempuan dapat menjadi apapun yang mereka inginkan dan dapat menjadi sejajar dengan laki-laki. Beauvoir juga mengungkapkan bahwa laki-laki berada pada posisi yang lebih dominan maka dari itu perempuan sering kali tidak dapat memberikan perlawanan dan tidak memiliki sarana untuk menegaskan otonomi dan hak yang mereka punya akan diri mereka sendiri (Simons, 2013:39). Berdasarkan pada pemikiran tersebut maka dapat dikatakan bahwa perempuan dapat memperjuangkan pilihannya jika mampu melakukan perlawanan terhadap pihak yang memiliki kekuasaan atau dominasi yang lebih tinggi.

Bersesuaian dengan tingginya angka pernikahan dini di Indonesia dan berbagai upaya pemerintah untuk mengurangi pernikahan dini, film dapat menjadi media komunikasi yang mampu menyalurkan pesan tertentu kepada audiensnya. Film menjadi salah satu bentuk media komunikasi massa yang masih dapat dengan mudah ditemukan. Selain sebagai salah satu bentuk seni yang diciptakan sebagai hiburan, film juga diciptakan untuk menyampaikan pesan tertentu yang ingin ditujukan kepada audiensnya. Film menjadi suatu media komunikasi audio visual yang menampilkan suatu alur cerita yang juga berisi musik, drama, komedi, serta berbagai tampilan teknis yang ada di dalamnya. Seni visual, fotografi, tari, musik, puisi, sastra, dan bentuk seni lainnya, semuanya hadir dalam seni film. Pada

dasarnya film dengan banyak simbol, tanda, dan ikon akan memiliki banyak interpretasi yang berbeda (Romli, 2016:100).

Film telah muncul sebagai salah satu bentuk komunikasi massa yang populer hingga saat ini. Salah satu faktor yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan pasar film Asia terbesar adalah 272 juta orang yang tinggal di dalamnya. Berdasarkan data Badan Perfilman Indonesia jumlah film layar lebar yang diproduksi di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 289 film. Dengan total 3423 film, yang berdasarkan pada jenisnya terdiri atas iklan, film serial (TV), film layar lebar, film pendek, film dokumenter, dan film animasi yang sekarang ini dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform yang ada.

Film dijadikan sebagai media yang mampu menggambarkan kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini membuat film dianggap dapat secara efektif menyampaikan pesan kepada khalayak dengan balutan hiburan. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang secara bersamaan dapat menyampaikan pesan yang sama kepada berbagai khalayak tanpa batasan agama, suku, status, usia, dan wilayah. Maka dari itu dalam membentuk suatu komunikasi massa diperlukan strategi agar pesan-pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan kepada target yang disasarkan (Romli, 2016: 101). Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa film sebagai media komunikasi massa dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat. Pengemasan yang menarik membuat film mampu menampilkan pesan-pesan persuasif kepada audiensnya tanpa memberikan kesan paksaan. Industri perfilman di Indonesia saat ini terus mengalami perkembangan positif. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin

banyak bermunculan film yang diciptakan dengan berbagai genre serta target segmen yang berbeda-beda.

Film *Yuni* dipilih dalam penelitian ini karena film ini mengangkat isu utama mengenai perempuan. Film ini mencoba untuk menggambarkan realitas perempuan yang tinggal di daerah Banten. Film ini secara umum menyoroti fenomena pernikahan dini yang terjadi di wilayah Banten dengan menampilkan sosok Yuni sebagai pemeran utama, yang harus dihadapkan dengan pernikahan dini. Selain fenomena pernikahan dini, film ini juga menampilkan berbagai budaya dan ideologi yang masih tertanam dalam masyarakat terkait norma gender yang seringkali merugikan perempuan. Film *Yuni* menghadirkan simbol-simbol yang memiliki makna tersirat maupun tersurat kepada audiensnya

Film *Yuni* yang disutradarai dan ditulis oleh Kamila Andini menjadi salah satu film yang menarik perhatian publik karena sukses mendapat berbagai penghargaan seperti pada festival film Toronto International Film Festival (TIFF) tahun 2021 pada kategori “Platform Prize”, film Indonesia yang masuk dalam seleksi Oscar 2020, serta berhasil masuk ke dalam 14 nominasi Piala Citra. Film yang rilis pada 9 Desember 2021 di Indonesia ini, memilih isu mengenai penggambaran kehidupan perempuan dalam lingkungan yang masih menerapkan budaya patriarki di dalamnya. Isu mengenai perempuan dalam film selalu menjadi daya tarik tersendiri bagi audiens mengingat angka film Indonesia yang secara berani menyorot realitas sosial yang terjadi pada perempuan di Indonesia dapat dikatakan rendah. Berlatar di Serang Banten, film ini juga menyuguhkan penggunaan bahasa Jawa Serang yang digunakan oleh para pemainnya.

Film *Yuni* bercerita tentang Yuni, seorang gadis remaja yang ingin melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Namun keinginan tersebut harus terhambat karena banyaknya lamaran pernikahan yang Ia terima dari pria-pria yang ada di lingkungannya. Keinginannya untuk dapat berkuliah membuat Yuni selalu menolak lamaran-lamaran tersebut. Penolakan-penolakan yang Yuni lakukan pada akhirnya memicu gosip di lingkungan sekitarnya, hal ini dikarenakan adanya mitos bahwa perempuan yang menolak lamaran pria sebanyak tiga kali tidak akan pernah bisa menikah dikemudian hari. Yuni tidak bisa memutuskan antara memperjuangkan impian besarnya dan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi atau mengikuti budaya yang sudah tertanam di lingkungannya, hal ini juga karena tekanan yang diterimanya dari orang tua dan orang-orang di lingkungannya. Film *Yuni* secara berani menampilkan isu yang dekat bagi masyarakat Indonesia yaitu mengenai pernikahan pada usia dini. Hal ini berkaitan dengan budaya patriarki yang masih tertanam di Indonesia, maskulinitas, serta budaya bahwa perempuan tidak perlu mendapatkan kekuasaan dalam menentukan pilihan hidupnya termasuk dalam aspek pendidikan.

Dalam film ini, Yuni yang hidup dalam lingkungan dengan budaya patriarki yang kental menjadi sorotan utama. Meskipun begitu Yuni masih dikeliling dengan tokoh-tokoh perempuan lain yang juga menjadi korban dominasi budaya patriarki yang kemudian membentuk cara berpikir Yuni, dan memberikan pengaruh terhadap cara Yuni berpikir dan bertinak. Film ini menjadi salah satu film Indonesia yang memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri, keunikan itu dapat dilihat dari isu yang

diangkat, pesan-pesan baik tersirat maupun tersurat yang ingin disampaikan, serta berbagai kompleksitas yang ada dalam film ini.

Terdapat berbagai isu mengenai perempuan yang ada di Indonesia, namun penelitian ini akan berfokus pada topik *sisterhood*. Topik ini dipilih karena dukungan dari sesama perempuan menjadi hal yang penting untuk dapat memberikan dorongan bagi perempuan lainnya untuk melawan hambatan yang ada karena dominasi dari pihak yang lebih berkuasa di sekitar dirinya. Namun hingga sekarang masih ditemukan kasus perempuan yang justru menjadi subjek kekerasan secara psikis terhadap perempuan lain. Hal ini dibuktikan dengan jurnal Novianti, L. (2022) mengenai fenomena perempuan, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dengan sadar atau tanpa sadar juga kerap menjadi pelaku kekerasan psikis pada sesama perempuan. Data penelitian tersebut menunjukkan bahwa 3 dari 54 responden (6%) menyatakan sangat setuju pernah mendapatkan atau menemui tindakan kekerasan psikis dari sesama jenis, dan 26 dari 54 responden (48%) menyatakan setuju pernah mendapatkan atau menemui kekerasan psikis dari sesama perempuan. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa perempuan juga merupakan subjek atau pelaku kekerasan psikis yang dialami perempuan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa ikatan persaudaraan atau kepedulian antar sesama perempuan dapat dikatakan rendah, karena masih adanya kekerasan psikis yang didapatkan dari sesama perempuan.

Sisterhood dapat dijelaskan sebagai suatu persaudaraan perempuan yang muncul karena keadaan serupa yang dialami dalam kehidupan. *Sisterhood* juga dapat dijelaskan sebagai persatuan wanita yang memiliki misi yang sama dalam

menghadapi hambatan dalam hidup dan meraih tujuan yang sama (Rowman, 2014:8). Tujuan tersebut seperti hak mendapatkan pendidikan, hak untuk menyampaikan pendapat, dan secara umum mendapatkan hak asasi manusia tanpa halangan dari pihak manapun. *Sisterhood* diasumsikan dapat memunculkan kekutan antar perempuan untuk melawan hambatan yang dialami dalam kehidupan. Disebutkan pula dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pada Bab II perihal asas-asas dasar, pasal 3, nomor 1 bahwa setiap orang dilahirkan bebas dengan harkat dan martabat manusia yang sama dan sederajat serta dikaruniai akal dan hati murni untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam semangat persaudaraan. Berdasarkan pada isi pasal ini dapat diketahui bahwa setiap warga negara dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara perlu menerapkan semangat persaudaraan.

Berdasarkan fenomena ini maka peneliti ingin mengetahui representasi *sisterhood* (persaudaraan perempuan) yang digambarkan dalam film dengan perempuan sebagai isu utamanya yaitu pada film *Yuni*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bahasa dan simbol dalam film *Yuni* menggambarkan persaudaraan perempuan (*sisterhood*). Dengan mengetahui cara film *Yuni* dalam merepresentasikan *sisterhood* dalam film maka diharapkan dapat diketahui pesan dalam film *Yuni* yang dapat mempengaruhi pola pikir audiensnya.

1.2. Rumusan Masalah

Angka pernikahan dini di Indonesia saat ini masih sangat tinggi. Pemerintah juga terus berupaya untuk menekan angka ini. Hal ini dilakukan karena pernikahan usia dini telah memberikan dampak negatif terutama bagi perempuan. Salah satu akibat dari pernikahan usia dini yaitu terjadinya kegagalan rumah tangga sehingga memicu adanya kekerasan dalam rumah tangga, dengan perempuan sebagai pihak yang sering menjadi korban. *Sisterhood* atau disebut juga dengan persaudaraan perempuan merupakan konsep yang menjelaskan bahwa dorongan dan dukungan dari perempuan kepada perempuan lainnya dapat menjadi satu sumber kekuatan bagi perempuan untuk melakukan perlawanan terhadap perampasan hak yang dimilikinya dan melawan hambatan dalam kehidupan. Namun realitasnya terjadi fenomena perempuan yang masih menjadi pelaku kekerasan psikis terhadap sesama perempuan. Hal ini menjadi indikasi bahwa semangat persaudaraan masih belum tertanam dalam diri perempuan. Salah satu bentuk media massa yang mampu mengangkat isu mengenai perempuan sebagai topik utama kepada audiens adalah film. Isu yang digambarkan melalui sebuah film seringkali dinilai sebagai suatu realitas sosial bagi audiens. Pesan-pesan yang ada dalam film kemudian diadopsi oleh audiensnya menjadi suatu ideologi dan membentuk suatu sikap atau perilaku tertentu terhadap suatu isu tertentu.

Film *Yuni* sendiri merupakan film yang mengangkat isu perempuan sebagai topik utamanya. Dalam film ini pula terdapat adegan yang menunjukkan adanya persaudaraan antar tokoh perempuan dalam film *Yuni*. Berdasarkan pada

pemaparan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana *sisterhood* direpresentasikan dalam film “Yuni”?

Fokus penelitian ini yaitu memahami konsep *sisterhood* itu sendiri. Penelitian ini juga berfokus untuk mengetahui penggambaran persaudaraan perempuan antara tokoh Yuni dengan tokoh perempuan lainnya yang ada di dalam film ini.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang didasarkan oleh konteks dan rumusan masalah yaitu untuk mengetahui penggambaran atau representasi *sisterhood* melalui tindakan maupun dinamika hubungan dari tokoh-tokoh perempuan yang ada pada film *Yuni*.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi pada penelitian yang berfokus pada topik perempuan khususnya perihal *sisterhood*. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada penelitian ilmu komunikasi mengenai representasi *sisterhood* dalam film dengan menggunakan teori sudut pandang.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Diharapkan kajian ini mampu menambahkan referensi bagi para penggiat film dengan isu perempuan dalam proses produksi film. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para produser film dalam menampilkan gambaran *sisterhood* dalam film yang akan diproduksi.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat umum untuk dapat secara kritis menilai penggambaran *sisterhood* pada film Indonesia yang menempatkan perempuan sebagai topik utamanya. Diharapkan juga dengan penelitian ini audiens terutama perempuan dapat menjadi lebih kritis dalam memaknai pesan dalam film serta mengadopsi nilai-nilai yang ada dalam film dalam kehidupan sehari-hari terutama mengenai pentingnya *sisterhood* dalam kehidupan.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. State of The Art

Film sebagai salah satu bentuk media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pola pikir, sikap dan tindakan masyarakat berdasarkan pesan yang disampaikan. Film secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan audiensnya. Berdasarkan pengaruh yang dapat diberikan film tersebut, maka banyak peneliti menggunakan film sebagai topik penelitiannya. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan film sebagai objek penelitian, khususnya mengenai representasi *sisterhood* pada film. Terdapat beberapa penelitian serupa yang dapat digunakan sebagai perbandingan.

Pertama, kajian Adityo Satriavi Murti tentang representasi budaya patriarki dalam Film *Yuni* dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret. Dengan judul “Representasi Budaya Patriarki Dalam Film *Yuni*”, penelitian ini dilakukan pada tahun 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis

representasi budaya patriarki yang ada pada film *Yuni*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan dokumentasi dan observasi. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah teknik analisis semiotika John Fiske yang terdiri dari tiga level yaitu: level realitas, tingkat representasi, dan tingkat ideologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Yuni* merepresentasikan budaya patriarki. Hasil ini diindikasikan dari ditemukannya pembagian kerja secara utuh bagi perempuan dan beban ganda yang diterima perempuan, pembatasan gerak terhadap kaum perempuan dalam mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, adanya upaya eksploitasi seksual terhadap perempuan, terdapat kekerasan secara fisik yang dilakukan oleh perempuan terhadap laki-laki, dan pembatasan gerak terhadap perempuan oleh lembaga pendidikan. Berdasarkan indikasi tersebut maka disimpulkan bahwa terdapat penggambaran budaya patriarki dalam film *Yuni*.

Penelitian kedua, merupakan penelitian berjudul *Sisterhood Political Solidarity* dalam *Black Widow*-Wajah Ayu (1994) Arahkan U-Wei Haji Saari yang dilakukan oleh Nur Azliza Mohd Nor dan Nur Afifah Vanitha Abdullah dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode analisis isi film dengan materi terkait seperti artikel jurnal, tesis, bab dalam buku, majalah, dan surat kabar. Penelitian ini dilaksanakan tahun 2019 dengan teori solidaritas politik persaudaraan oleh Hooks (1993) berdasarkan pada dua konsep yaitu struktur institusi sosial dan seksisme. Penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan, 'bagaimana struktur kelembagaan sosial masyarakat

Melayu menjadi basis bentuk-bentuk seksisme yang dialami tokoh utama Mas Ayu dalam film *Black Widow-Wajah Ayu (1994)?*'.

Penelitian ketiga yaitu tesis yang berjudul *Representasi Strategic Sisterhood dalam Loyalitas Kelompok Persahabatan Perempuan Urban pada Film Bebas (2019)*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi *strategic sisterhood* yang melambangkan kebebasan dan fungsi *strategic sisterhood* bagi pengembangan diri perempuan. Teori yang digunakan yaitu Teori Representasi Stuart Hall, *Strategic Sisterhood* dan *girlfriend gaze* Alison Winch. Metode yang digunakan yaitu kajian berupa *cultural studies*. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa film Bebas masih mengafirmasi kuasa-kuasa dominan patriarki dan kapitalisme. Meskipun perempuan sudah mematuhi standar sosial yang ada, representasi perempuan tidak satupun ditampilkan bahagia. Pada kondisi tersebut perempuan akhirnya melakukan upaya melalui solidaritas persahabatan perempuan yang ditunjukkan secara fisik dan materi. Pada film ini perempuan dengan kelas sosial yang berbeda saling memberikan manfaat dengan cara yang berbeda. Film ini mengonstruksi perempuan bisa jauh lebih berdaya ketika tergabung dalam kelompok dan merana ketika hidup seorang diri.

Keempat, Muhammad Rafif Sujatmiko dan M. Bayu Widagdo dari Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro melakukan penelitian tentang representasi kekuatan perempuan dalam *The Incredibles 2*. Penelitian ini diberi judul *Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film The Incredibles 2* dan dilakukan pada tahun 2019.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif yang diambil saat menggambarkan kekuatan perempuan dalam film dengan tokoh protagonis perempuan. Metode analisis wacana kritis Sara Mills digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini. Pertama, analisis karakter dilakukan untuk menunjukkan bagaimana karakter perempuan ditampilkan melalui penampilan dan perannya. Tahap selanjutnya, analisis fragmentasi dimana tubuh perempuan direduksi pada bagian - bagian tertentu dilakukan untuk mengetahui cara representasi perempuan dalam film. Ketiga, analisis fokalikasi untuk memastikan posisi tokoh perempuan dalam kaitannya dengan dialog. Metode analisis keempat bertujuan untuk menunjukkan ideologi yang menunjukkan kekuatan karakter perempuan. Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa tokoh utama wanita dalam *The Incredibles 2* menggunakan sudut pandang pria untuk menunjukkan kekuatan wanita. Selain itu, tokoh utama perempuan juga menunjukkan sifat-sifat kekuatan yang biasanya dianalogikan dengan laki-laki dan cenderung mendominasi, seperti pemberani, asertif, suka berkelahi, dan jauh dari feminitas. Hal tersebut berdasarkan penampilan dan karakteristik pribadi tokoh perempuan.

Penelitian kelima yaitu kajian yang dilakukan Usawatun Hasanah, mahasiswa Universitas Diponegoro jurusan Ilmu Komunikasi. Kajian yang dilakukan pada tahun 2016 ini berjudul “Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film Mad Max Fury Road”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa kuat perempuan sebagai korban penindasan laki-laki. Dari segi karakter, fragmentasi, fokalikasi, dan skemata, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis teknis feminis dari Sara Mills. Menurut temuan

penelitian ini, karakter perempuan maskulin di *Max Fury Road* digambarkan melalui penggunaan atribut kekuatan yang identik dengan laki-laki. Selain itu, terdapat karakter wanita feminin yang memiliki keindahan, kekuasaan, kecantikan, namun hadir dengan sifat lemah, manja, dan bergantung.

Miftah Faried Adjie Putra dan Adolfo Eko Setyanto, keduanya berasal dari Universitas Sebelas Maret, Program Studi Ilmu Komunikasi Surakarta, mereka melakukan penelitian untuk studi keempat yang berjudul *Representasi Relasi Gender dalam Film Milly & Mamet: Ini Bukan Cinta & Rangga* (Analisis Semiotika Representasi Relasi Gender yang Setara Antara Suami – Istri dalam Film “Milly & Mamet: Ini Bukan Cinta & Rangga” Karya Ernest Prakasa). Metode analisis yang digunakan yaitu semiotika Roland Barthes dengan desain penelitian kualitatif, penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020. Teori Roland Barthes, teori semiologi tanda dan teori relasi gender digunakan dalam kajian ini. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, terdapat keadilan dalam relasi gender yang digambarkan dalam film “Milly & Mamet: Ini Bukan Rangga dan Cinta”. Hal ini terlihat dari pembagian peran dalam rumah tangga tokoh Milly dan Mamet.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa institusi keluarga yang dilandasi oleh sistem patriarki yang lemah, tidak terkendali dan egois menjadi penyebab Mas Ayu menghadapi bentuk-bentuk seksisme. Temuan juga menunjukkan bahwa bentuk seksisme lebih banyak terjadi pada hubungan Mas Ayu dengan tokoh laki-laki, dibandingkan dengan hubungannya dengan tokoh perempuan. Pada kenyataannya ditemukan bahwa bukan hanya Mas Ayu yang

harus berhadapan dengan seksisme, tetapi ia juga melakukan seksisme kepada orang lain, terutama dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki.

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori	Metode	Hasil
1.	Representasi Budaya Patriarki Dalam Film “Yuni”	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi budaya patriarki dalam film ‘Yuni’.	Teori semiotika John Fiske.	Penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film ‘Yuni’ merepresentasikan budaya patriarki, hal ini dapat dilihat dari adanya pembagian kerja bagi perempuan dan beban ganda yang diterima perempuan, pembatasan pergerakan perempuan dalam mengejar pendidikan tinggi, eksploitasi seksual perempuan, kekerasan fisik yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, dan pembatasan ruang gerak perempuan oleh lembaga pendidikan.
2.	<i>Sisterhood Political Solidarity</i> dalam Black Widow-Wajah Ayu (1994) Arahan U-Wei Haji Saari	Tujuan penelitian ini adalah untuk struktur kelembagaan sosial masyarakat Melayu menjadi basis bentuk-bentuk seksisme yang dialami tokoh utama Mas Ayu dalam film Black Widow-Wajah Ayu (1994)	Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teori solidaritas politik persaudaraan oleh Hooks (1993)	Penelitian Kualitatif metode analisis isi	Menurut temuan penelitian ini, ditemukan bahwa institusi keluarga yang dilandasi oleh sistem patriarki yang lemah, tidak terkendali dan egois menjadi penyebab Mas Ayu menghadapi bentuk-bentuk seksisme.
3.	Representasi <i>Strategic Sisterhood</i> dalam Loyalitas Kelompok Persahabatan Perempuan Urban pada	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana representasi <i>strategic sisterhood</i> yang melambangkan	Teori Representasi Stuart Hall, <i>Strategic Sisterhood</i> dan <i>girlfriend</i>	Penelitian kualitatif dengan metode Kultural Studies	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film Bebas masih mengafirmasi kuasa-kuasa dominan patriarki dan kapitalisme. Meskipun perempuan sudah mematuhi standar sosial yang ada, representasi perempuan tidak satupun ditampilkan bahagia.

	Film Bebas (2019)	kebebasan dan fungsi <i>strategic sisterhood</i> bagi pengembangan diri perempuan.	<i>gaze</i> Alison Winch		Pada kondisi tersebut perempuan akhirnya melakukan upaya melalui solidaritas persahabatan perempuan yang ditunjukkan secara fisik dan materi. Pada film ini perempuan dengan kelas sosial yang berbeda saling memberikan manfaat dengan cara yang berbeda. Film ini mengonstruksi perempuan bisa jauh lebih berdaya ketika tergabung dalam kelompok dan merana ketika hidup seorang diri.
4.	Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film The Incredibles 2	Tujuan dari penelitian yang berjudul “Representasi Kekuatan Perempuan dalam Film The Incredibles 2” ini adalah untuk mengetahui sudut pandang yang digunakan dalam menggambarkan kekuatan perempuan dalam film tersebut dengan memanfaatkan tokoh utama perempuan.	Teori <i>Standpoint</i> .	Jenis Penelitian Kualitatif Deskriptif, dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis dari Sara Mills.	Temuan studi tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama wanita dalam The Incredibles 2 menggunakan perspektif pria untuk menunjukkan kekuatan wanita. Selain itu, tokoh utama perempuan juga menunjukkan sifat-sifat kekuatan yang dianalogikan dengan laki-laki dan cenderung mendominasi, seperti pemberani, asertif, suka berkelahi, dan jauh dari feminitas. Hal ini berdasarkan penampilan dan karakteristik pribadinya.
5.	Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film Mad Max Fury Road	Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui kekuatan perempuan sebagai korban penindasan laki-laki.	Teori semiotika John Fiske	Penelitian Kualitatif Deskriptif dengan analisis semiotika Sara Mills.	Studi tersebut mengungkapkan bahwa Mad Max Fury Road menggambarkan karakter perempuan yang maskulin melalui penggunaan atribut kekuatan yang identik dengan laki-laki. Namun karakter wanita feminin yang memiliki kekuasaan bersifat lemah, manja, dan bergantung.

6.	Representasi Relasi Gender dalam Film Milly & Mamet: Ini Bukan Cinta & Rangga”	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesetaraan dalam relasi gender dalam film ini.	Teori Roland Barthes, Semiology sign dan teori gender relation	Penelitian kualitatif dengan metode analisis seimotika Roland Barthes	Ditemukan bahwa film "Milly & Mamet: "Ini Bukan Cinta dan Rangga" menggambarkan beberapa bentuk kesetaraan gender dalam hubungan.
----	--	--	--	---	---

1.1 Tabel State of The Art

Penelitian-penelitian di atas merupakan contoh penelitian serupa yang menggunakan topik perempuan sebagai topik utamanya. Berdasarkan pada kajian yang dilakukan terhadap penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa penelitian yang juga menggunakan film *Yuni* sebagai subjek penelitian dengan topik penelitian yang berbeda-beda. Misalnya ditemukan penelitian terhadap film *Yuni* yang berfokus pada representasi budaya patriarki, representasi diskriminasi perempuan, representasi feminisme, perlawanan perempuan dan lain-lain. Namun, film *Yuni* belum pernah diteliti terkait aspek *sisterhood* atau persaudaraan perempuan di dalamnya. Topik *Sisterhood* menjadi topik yang jarang dikaji pada suatu film, terutama film Indonesia dengan topik utama perempuan. Penelitian terkait representasi *sisterhood* ditemukan pada penelitian tahun 2010 dengan judul “Representasi *Sisterhood* dalam Iklan Televisi” dan juga tesis dengan judul “Representasi *Sisterhood* dalam loyalitas kelompok persahabatan perempuan urban pada film *Bebas* (2019)”. Ditemukan pula penelitian dari Malaysia dengan topik *Sisterhood* pada film *Black Widow-Wajah Ayu* (1994). Topik *Sisterhood* menjadi topik yang masih jarang diangkat sebagai topik utama penelitian di Indonesia maka dari itu penelitian ini ingin menganalisis lebih dalam terkait aspek *sisterhood* dalam film *Yuni*. Kebaruan lain dalam penelitian ini yaitu akan dilakukan pengkajian

mengenai representasi *sisterhood* yang terdapat dalam film *Yuni* dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, dimana penggunaan metode semiotika Roland Barthes untuk menganalisis topik *sisterhood* belum pernah dilakukan sebelumnya.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Pendekatan kritis menekankan bahwa ilmu sosial merupakan proses penyelidikan secara kritis yang mampu melampaui ilusi dipermukaan untuk dapat menemukan struktur nyata mengenai dunia. Pendekatan kritis mampu membantu manusia untuk mengubah suatu kondisi dan membangun dunia yang lebih baik. Pendekatan kritis digunakan untuk dapat melawan mitos yang ada dan mendorong orang untuk mengubah masyarakat. Selain itu pendekatan ini juga berfungsi untuk mengungkap kepercayaan yang salah yang justru menyembunyikan kekuasaan yang dimiliki pihak tertentu dan menunjukkan suatu kondisi yang sifatnya objektif (Neuman, 2014 :121).

Berdasarkan pemaparan tersebut paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini karena dalam film *Yuni* isu mengenai ketidaksetaraan gender, ketidakadilan, serta budaya dalam suatu wilayah tertentu dijadikan sebagai isu utama. Terjadinya pernikahan dini dalam masyarakat tersebut kemudian telah menimbulkan suatu masalah dan hambatan bagi tokoh-tokoh perempuan dalam film *Yuni*. Penggunaan paradigma kritis dalam kajian ini dapat menjadi prinsip dasar untuk menjelaskan aspek-aspek film *Yuni* yang terkait dengan penindasan, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan gender. Selain itu, paradigma kritis juga digunakan untuk melihat bahwa dalam sebuah film terdapat pihak yang memiliki

kontrol yang dominan dan memiliki kuasa yang lebih besar dalam menyampaikan ide atau pesan yang mereka yakini sebagai suatu kebenaran kepada audiensnya.

1.5.3. Level komunikasi

Level komunikasi dijelaskan sebagai tingkat komunikasi berdasarkan audiensnya atau tingkat komunikasi yang terjadi. Level komunikasi dalam buku *Human Communication* terbagi menjadi lima yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi organisasi, komunikasi massa dan komunikasi publik. Dalam penelitian ini akan digunakan level komunikasi massa dalam memahami representasi *sisterhood* dalam film *Yuni*. Komunikasi massa dijelaskan sebagai komunikasi yang terjadi dari satu sumber ke banyak penerima yang tersebar di seluruh dunia. Komunikasi massa yang terjadi misalnya melalui saluran media seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, film, dan video. (Devito, 2015:4)

Media massa menjadi media yang membantu kita untuk mendapatkan informasi dari berbagai isu yang ada di sekitar kita. Media massa menjadi suatu alat yang berfungsi untuk menyajikan dan mendokumentasikan dunia kepada kita sebagai audiensnya. Dalam proses penyaluran pesan atau informasi melalui media massa, kita sebagai audiens perlu menggunakan lensa kritis dalam menyerap informasi dari media massa. Hal yang perlu kita lakukan yaitu meningkatkan kemampuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan informasi yang kita dapatkan dari media massa menjadi sebuah penilaian yang tepat. Media massa memiliki bentuk yang beragam seperti surat kabar, buku, majalah, radio, televisi, film, maupun media digital, seperti blog. Bentuk media massa yang berbeda ini juga akan mengirimkan informasi dengan cara yang berbeda-beda. Film

merupakan media massa yang memiliki dampak sosial dan budaya yang besar pada masyarakat. Film mampu menceritakan kisah masyarakat umum dan melambangkan nilai-nilai yang ada. Film juga membantu audiens untuk memilih pengalaman yang sesuai maupun menyimpang dari nilai yang dipercayai oleh setiap diri audiensnya (Campbell, 2013:239). Film sebagai media massa secara tidak langsung telah menyatukan orang. Film mampu menjadi pengalih perhatian kita maupun menjadi hiburan dari kehidupan sehari-hari. Film sebagai media massa mampu mengembangkan berbagai isu maupun tema universal dari pengalaman manusia, membantu audiensnya dalam memahami peristiwa ataupun tragedi sejarah besar di seluruh dunia, selain itu film juga memiliki kemampuan untuk mendorong audiensnya untuk memikirkan kembali ide-ide di masa ini misalnya mengenai ras, kelas sosial, spiritualitas, gender, seksualitas, dan ide-ide lainnya.

1.5.4. Teori Sudut Pandang

Konsep utama dari teori sudut pandang yaitu mengenai prasyarat sosial dan implikasi dari tindakan individu. Dalam hal ini, teori ini menjelaskan bahwa pengalaman manusia, tindakan, dan disposisi emosional tidak hanya terbentuk dari keadaan eksternal dan dari atribusi makna, melainkan juga terbentuk dari situasi kehidupan konkret individu tertentu (Schraube, 2013:5). Teori sudut pandang menjelaskan bahwa dalam masyarakat terdapat perspektif yang berbeda-beda. Harding, dan Wood mengungkapkan bahwa persepektif seseorang dalam memaknai suatu hal dalam hidupnya tidak hanya dipengaruhi oleh budaya secara keseluruhan, namun juga dipengaruhi oleh kelompok sosial tertentu yang menjadikan kita sebagai 'individu', menjadi anggota didalamnya. Teori sudut

pandang menjelaskan bahwa sudut pandang seseorang terbentuk dari kesadaran terhadap kondisi sosial, material, dan simbolik yang diperoleh dari anggota pada suatu kelompok sosial (Wood, 2015:86).

Lebih lanjut dalam feminis *standpoint* yang dikemukakan oleh Nancy Hartsock pada tahun 1983, diasumsikan bahwa perempuan memiliki pengetahuan tentang status dan pengalaman hidup yang tidak dirasakan oleh laki-laki. Selain itu perempuan juga mengetahui bahwa terdapat berbagai jenis wanita berdasarkan kekayaan, etnis, atau usia yang memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda di masyarakat, namun saling berbagi kesamaan dikarenakan jenis kelamin mereka (Babbie, 2021:38). Persepsi dapat dibentuk dari banyak faktor, salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu latar belakang budaya dan sudut pandang yang kita bentuk dalam masyarakat. Hal tersebut akan membentuk cara kita berinteraksi dalam dunia. Persepsi antarpribadi akan dapat mencerminkan apa yang ada dalam diri kita maupun yang ada di luar diri kita (Wood, 2015:98).

Dalam teori ini juga terdapat asumsi bahwa seseorang yang berada dalam kelompok sosial yang berstatus tinggi dan kuat akan cenderung melestarikan sistem yang memberikan mereka hak istimewa, sehingga mereka tidak memiliki kemampuan untuk melihat kelemahan dan ketidakadilan dalam sistem yang ada di masyarakat. Sedangkan, mereka yang termasuk dalam kelompok yang tidak memiliki kekuasaan dan kurang beruntung akan dapat melihat ketidaksetaraan dan diskriminasi yang terjadi.

Teori *standpoint* digunakan untuk memberikan pemahaman bahwa pemaknaan yang dilakukan seorang individu terhadap suatu hal yang ada dalam dirinya maupun di luar dirinya dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor pembentuk sudut pandang yaitu dari kelompok sosial yang menempatkan seorang individu sebagai anggota dalam kelompok. Selain itu teori ini digunakan untuk melihat bahwa kelompok yang cenderung berada pada posisi yang kurang beruntung dalam sistem yang di masyarakat akan cenderung dapat melihat ketidaksetaraan dan diskriminasi yang terjadi dalam masyarakat dibanding kelompok yang lebih berkuasa.

1.5.5. Aliran Feminisme Eksistensialisme

Feminisme dapat dijelaskan sebagai suatu gerakan perlawanan yang dilakukan perempuan untuk melawan adanya konstruksi sosial yang ada mengenai perempuan dan memperjuangkan tercapainya kesetaraan gender. Feminisme juga diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan perempuan untuk keluar dari suatu hal yang bersifat material dan spesifik dan dianggap keliru. Bidy Martin menjelaskan secara konseptual feminisme merupakan suatu landasan yang digunakan untuk melihat realitas dalam hal identifikasi, mobilisasi, maupun batasan sosial dan politik yang dimiliki perempuan (Loomba&Sanchez, 2016: 22). Dalam konsep feminisme terdapat berbagai aliran yang ada di dalamnya. Salah satu aliran feminisme modern yang ada di abad ke-20 ini yaitu aliran feminisme eksistensialis yang dikemukakan oleh Simone De Beauvoir.

Pemikiran Beauvoir mengenai feminisme eksistensialis dituliskan dalam bukunya yang berjudul *the second sex*. *The Second Sex* merupakan buku yang Ia

tulis bersama rekannya Sartre, Merlau Ponty, dan Levi-Strauss, buku ini mencoba mendefinisikan feminisme agar sesuai dengan perkembangan zaman. Beauvoir membentuk pemikiran feminisnnya berdasarkan pada pemikiran ide-ide dari Hegel, Marx, Kant, Heidegger, Husserl, dan tokoh lainnya. Beauvior dalam pemikiran eksistensialisme mengungkapkan bahwa pendefinisian perempuan selalu menjadi hal yang digunakan sebagai topik perdebatan. Beauvoir mengungkapkan bahwa masih ada perdebatan mengenai: Apakah ada wanita? Apakah gerakan feminisme masih memiliki pengikut? Sulit mengetahui di masa yang akan datang apakah wanita masih ada, apakah mereka akan selalu ada, apakah harus ada wanita, tempat seperti apa yang harus ditinggali wanita. Bahkan terdapat ungkapan di Rusia bahwa “wanita kehilangan dirinya sendiri, wanita hilang”. Bagi Beauvoir pertanyaan-pertanyaan yang muncul ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan masih dipertanyakan dan perempuan masih dianggap sebagai objek yang pasif (Beauvoir, 2011: 28).

Beberapa buku mengenai perempuan seringkali berfokus pada sudut pandang yang mementingkan kepentingan publik atau kepentingan umum. Pada aliran ini ditekankan bahwa tidak ada alat publik selain hal-hal yang menjamin kepentingan setiap individu, secara sederhana hal yang paling penting bagi suatu institusi adalah untuk memberikan peluang konkret bagi tiap individu yang tinggal di dalamnya (Beauvoir, 2011: 42). Moralitas paling utama pada aliran eksistensialis yaitu setiap subjek memposisikan dirinya sebagai individu yang memiliki kuasa dalam menjelaskan keberadaanya. Dapat dikatakan bahwa perempuan sebagai individu mampu memahami bahwa keberadaannya merupakan

suatu hal yang tidak terbatas, dan Ia mampu melampaui dirinya sendiri. Dalam hal ini, perempuan memiliki kebebasan otonom, seperti manusia lainnya untuk menemukan dan memilih dirinya sendiri di dunia dimana laki-laki sering kali mendefinisikan perempuan sebagai objek.

1.5.6. Representasi

Teks yang ditampilkan dalam film seringkali dianggap sebagai suatu realitas bagi audiensnya. Teori representasi Yuri Lotman dalam penelitian ini berguna untuk dapat memahami bahwa dalam film, realitas yang ditampilkan bagi audiens sangat bergantung pada konsep atau ide yang ada dalam kognisi penciptanya. Selain itu melalui teori ini dapat diketahui bahwa dalam memahami pesan yang ingin disampaikan pencipta film diperlukan proses pengolahan makna dari tanda maupun simbol yang ditampilkan dalam film. Film *Yuni* merupakan hasil representasi dari proses kognisi dari pencipta film dalam menggambarkan sosok perempuan, maka dari itu dapat dipahami bahwa tidak semua hal yang ditampilkan dalam film *Yuni* merupakan realitas yang terjadi di dunia nyata melainkan sifatnya sangat subjektif.

Yuri Lotman menilai lingkup visual menjadi aspek yang penting dalam membentuk persepsi manusia mengenai kondisi dunia di luar budaya yang dipercayainya. Dengan adanya bidang visual seperti film, dapat memberikan gambaran yang akan dikaitkan dengan realitas dan kemudian disebut sebagai suatu fenomena. Karya seni film merupakan sistem tanda yang terintegrasi secara internal yang telah diisolasi dari dunia luar dan kemudian dihubungkan dengan cara yang masuk akal.

Representasi dalam film menurut pandangan Lotman merupakan penggambaran dari dunia nyata yang mengandung ilusi namun tetap dapat menampilkan realitas yang cukup masuk akal bagi audiens (Lotman, 2022: 228). Film menampilkan gambaran yang mengacu secara langsung pada dunia nyata maka film dapat dianggap sebagai media yang kredibel dalam menampilkan realitas. Dalam film, tanda-tanda visual menjadi representasi material dari fenomena kognitif dalam kehidupan nyata. Tanda-tanda ikonik dapat menciptakan ilusi realitas yang dianggap masuk akal oleh audiens. Tanda-tanda dalam bentuk gambar dibutuhkan karena dapat memberikan kita jenis informasi tertentu dan dapat menghubungkan proses kognisi yang kita miliki khususnya dengan realitas. Lotman menilai mekanisme kognitif yang utama bukan hanya berasal dari pikiran orang secara pribadi namun juga seluruh budaya di dalam diri seseorang. Gambar realitas yang ditampilkan dalam film merupakan bahan mentah yang kemudian diadopsi oleh budaya dan kemudian diterjemahkan kembali oleh masing-masing kognisi individu.

1.5.7. *Sisterhood*

Sisterhood secara sederhana dijelaskan sebagai persaudaraan perempuan. *Sisterhood* pada mulanya ramai digunakan pada akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an. Pada mulanya sebelum konsep *sisterhood* terbentuk, gerakan perempuan bukan merupakan gerakan yang bersatu. Dalam hal ini gerakan perempuan tingkat transnasional, nasional, maupun regional atau lokal tidak membentuk pergerakan atau aktivisme yang bersatu. Hal ini dikarenakan kepentingan perempuan yang berbeda dan banyaknya kelompok dan organisasi yang memiliki orientasi yang

berbeda-beda. Keanekaragaman ini seringkali menjadi sumber perpecahan dari gerakan perempuan yang ada. Bersamaan dengan perpecahan ideologis pada gerakan perempuan, terdapat berbagai isu mengenai perempuan yang mendominasi di tahun 1970-an dan 1980-an seperti kesetaraan upah perempuan dan laki-laki, ketersediaan perawatan anak yang terjangkau dan berkualitas, cuti hamil, kebebasan dari kekerasan berbasis gender, akses aborsi, dan kebebasan dari rasisme dan diskriminasi.

Terlepas dari adanya perbedaan kepentingan, strategi, maupun klaim dari gerakan feminis. Gerakan perempuan masih terus berusaha untuk membangun agenda yang lebih luas, dan inklusif untuk mencapai dampak politik dalam hal ini untuk menciptakan perubahan yang nyata. Selain itu adanya perbedaan ideologis pada akhirnya tidak menghentikan pelaku pergerakan perempuan untuk membicarakan kemungkinan terciptanya gagasan mengenai “universal *sisterhood*”. Pada mulanya slogan “*Sisterhood is powerful*” menjadi slogan yang banyak digunakan untuk menggairahkan semangat perempuan. Slogan ini menjadi klaim bagi perempuan untuk berusaha meningkatkan kesadaran persaudaraan perempuan yang antiperang selama demonstrasi perdamaian pada tahun 1968. (Siegel, 2007:23). Tulisan milik Robin Morgan mengenai gerakan pembebasan perempuan AS ‘*Sisterhood is Powerful*’, menjadi awal mula konsep *sisterhood* mulai tersebar. Robin Morgan dalam bukunya mengungkapkan bahwa perempuan di seluruh dunia berbagi penindasan yaitu menjadi perempuan dalam pekerjaan patriarkal (Morgan, 1970:225). Morgan menekankan bahwa semua perempuan memiliki kepentingan bersama dalam pemberdayaan, kesetaraan, dan keadilan dan pembebasan.

Pada tahun 1970-an *Sisterhood* muncul sebagai inovasi konseptual dari para pelaku pergerakan perempuan. Gagasan *sisterhood* kemudian dieksplorasi dan diteorikan secara intelektual. *Sisterhood* juga dijadikan sebagai strategi politik praktis pada acara transnasional pada forum non-pemerintah selama konferensi perempuan pada PBB dan pengadilan melawan kejahatan terhadap perempuan. *Sisterhood* diartikan sebagai sarana untuk menyatukan perempuan berdasarkan pada posisi strukturalnya, pengalaman pribadi, dan alat untuk memperkuat legitimasi perempuan. Dalam hal ini berkenaan dengan topik perempuan dalam hubungan dan praktik mengenai kesetaraan gender dalam pemerintahan, penanda tenaga kerja, posisi di masyarakat, keluarga, maupun hubungan intim (Predelli,dkk, 2012 :127).

1.6. Asumsi Penelitian

Film *Yuni* merupakan film yang mencoba untuk menampilkan realitas kehidupan yang dialami perempuan yang berasal dari daerah Banten. Di dalam film ini digambarkan perempuan mendapatkan berbagai stereotipe dari masyarakat sekitar. Selain itu pengambilan keputusan oleh perempuan dalam film ini digambarkan sangat dipengaruhi oleh berbagai pihak di luar diri perempuan. *Sisterhood* atau persaudaraan perempuan secara sederhana dijelaskan sebagai dukungan yang diberikan antar perempuan. Diasumsikan bahwa dalam film *Yuni* dijumpai nilai-nilai yang menunjukkan persaudaraan perempuan dalam berbagai bentuk dukungan yang diberikan pada sesama perempuan. Pertama yaitu adanya dukungan berupa nasihat untuk pemecahan masalah (*appraisal support*). Kedua, dukungan berupa tindakan fisik dalam penyelesaian tugas (*tangible support*). Ketiga, dukungan

dalam bentuk dorongan untuk meningkatkan self-esteem seseorang (*self-esteem support*). Dan terakhir dukungan yang menunjukkan perasaan diterima (*belonging support*).

Dalam film ini bentuk-bentuk dukungan tersebut didapatkan Yuni dari tokoh-tokoh perempuan yang ada di sekitarnya. Persaudaraan perempuan berupa dukungan terhadap sesama perempuan dapat terbentuk karena adanya ideologi feminisme yang dimiliki oleh masing-masing perempuan. Dalam feminisme eksistensialis dijelaskan bahwa perempuan sebagai individu mampu menyadari bahwa keberadaannya merupakan hal yang tidak terbatas. Perempuan memiliki hak untuk menemukan dan membuat pilihan hidupnya. Dengan dasar ideologi feminisme eksistensialis yang dimiliki masing-masing perempuan maka ideologi ini dapat menjadi ide atau dorongan bagi perempuan dalam memberikan dukungan kepada perempuan lain yang masih terkekang oleh banyak faktor dalam menemukan diri mereka sendiri.

1.7. Operasional Konsep

1.7.1. Representasi *Sisterhood* dalam Film *Yuni*

Representasi menjadi konsep yang memiliki berbagai definisi yang berbeda-beda. Penelitian ini akan menggunakan konsep representasi yang berkaitan dengan penerapannya dalam film. Film dikatakan sebagai media komunikasi massa yang digunakan untuk mengirimkan pesan tertentu kepada khalayak tertentu. Pesan tersebut akan berkaitan erat dengan ideologi dari individu ataupun kelompok yang memproduksi suatu film. Berdasarkan konsep representasi yang dikemukakan oleh

Stuart Hall, dalam penelitian ini representasi dijelaskan sebagai penggambaran terjadinya *sisterhood* (persaudaraan perempuan) dalam film *Yuni* berdasarkan pada pemahaman dan ideologi dari pihak-pihak yang memproduksi film ini.

Konsep representasi Stuart Hall dalam penelitian ini dapat menjelaskan bahwa film merupakan produk yang dibuat oleh individu atau kelompok tertentu untuk dapat menunjukkan konsep atau ide yang mereka miliki dalam pikiran dengan bahasa yang digunakan sebagai medianya. Stuart Hall mendefinisikan representasi sebagai proses di mana media bahasa digunakan untuk menciptakan sebuah karya dan menyampaikan pesan. Dalam hal ini arti dan bahasa kemudian dipertukarkan antar individu dari kelompok-kelompok tertentu dalam suatu kebudayaan tertentu. Pada dasarnya Hall menjelaskan representasi sebagai penghubung antara konsep yang kita miliki dalam pikiran dengan menggunakan bahasa. Bahasa memiliki peran utama untuk memudahkan kita dalam memberikan arti pada suatu kejadian, orang, benda, kejadian yang nyata, maupun yang tidak nyata (Hall, 2003: 300).

Sisterhood merupakan suatu istilah yang dalam bahasa Indonesia dapat dijelaskan sebagai ikatan persaudaraan perempuan. *Sisterhood* memiliki beragam penafsiran, *sisterhood* dapat dijelaskan sebagai ikatan persaudaraan wanita dimana ikatan ini terbentuk karena adanya kesamaan pengalaman dan minat yang ada dalam diri wanita. Ikatan persaudaraan ini menciptakan rasa penerimaan, rasa hormat, dorongan untuk saling mendukung, saling memberikan semangat diantara para perempuan. *Sisterhood* juga dapat menjadi ruang bagi para perempuan untuk dapat berbagi pemikiran, perasaan, saling memberdayakan sehingga dapat tercipta

perasaan saling memiliki satu dengan lainnya. Dengan adanya *sisterhood* dapat menghasilkan hubungan yang harmonis dan pengaruh positif pada perempuan satu dan perempuan lainnya. *Sisterhood* dapat diartikan sebagai sekutu dalam perjuangan melawan serangkaian penindasan yang sama yang terjadi pada perempuan. *Sisterhood* dapat menular kepada satu individu pada individu lain dan dapat menciptakan suatu kekuatan dalam menciptakan perubahan pada kehidupan perempuan (Siegel, 2007:46).

Representasi *sisterhood* dalam penelitian ini dijelaskan sebagai penggambaran ide mengenai persaudaraan perempuan melalui media film. *Sisterhood* secara sederhana dapat dijelaskan sebagai dukungan atau pemberdayaan yang diberikan perempuan kepada perempuan lain karena adanya kesamaan pemikiran, perasaan, atau pengalaman. Dalam hal ini bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada seseorang menurut Cohen dan Hoberman (1983) dapat dibagi menjadi empat bentuk (Isnawati,dkk. 2013:3). Pertama yaitu *Appraisal Support*, merupakan bantuan berupa nasihat yang diberikan dengan tujuan untuk pemecahan suatu masalah yang dihadapi oleh individu dan untuk mengurangi hal-hal yang mengakibatkan individu merasa stress. Kedua *tangible support*, merupakan bantuan yang sifatnya nyata berupa tindakan fisik yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas tertentu. Ketiga, *self-esteem support* merupakan dukungan yang diberikan seseorang pada harga diri individu dimana dukungan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Bentuk dukungan terakhir yaitu *belonging support*, merupakan rasa kebersamaan yang diberikan seseorang kepada orang lain sehingga tercipta perasaan diterima menjadi bagian dari

suatu kelompok. Bentuk-bentuk dukungan tersebut akan menjadi indikasi adanya *sisterhood* dalam adegan-adegan pada film *Yuni*.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe dan Desain Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes akan menjadi metode penelitian ini. Realitas dalam penelitian kualitatif dianggap ada dalam pemikiran setiap orang. Menurut penjelasan Creswell, pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian atau pemahaman berdasarkan logika untuk mencakup suatu fenomena sosial atau persoalan yang dihadapi manusia. Pada pendekatan kualitatif peneliti mencoba untuk membangun suatu makna dari suatu fenomena berdasarkan pada sudut pandang peneliti itu sendiri. Dalam hal ini penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi suatu budaya bersama dalam suatu kelompok (Creswel, 2014: 53). Pada tahun 1980-an penelitian kualitatif mengalami transformasi dalam hal cakupan penelitiannya. Jenis penelitian ini digunakan untuk mempelajari pertanyaan mengenai gender, kelas, maupun ras. Selain itu penelitian ini juga digunakan untuk meneliti isu-isu penting seperti marginalisasi, penindasan, pemberdayaan, dan kekuasaan (Creswel, 2014: 127). Sedangkan metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis semiotika milik Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes menjelaskan bahwa dalam sistem tanda terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos. Metode ini cenderung lebih fokus dalam menganalisis naratif struktural sehingga metode analisis ini sering disebut dengan semiologi teks. Berdasarkan pada penjelasan

tersebut maka penelitian kualitatif dapat dilakukan berdasarkan pada fenomena maupun kenyataan yang ada bukan bermula dari teori.

Penelitian ini dilakukan karena melihat tingginya angka pernikahan anak usia dini di Indonesia, dimana hal ini merupakan isu yang aktual. Selain itu ditemukan pula jurnal yang menunjukkan terjadinya fenomena perempuan sebagai subjek kekerasan psikis pada perempuan lainnya. Berdasarkan masalah tersebut peneliti mencoba untuk dapat mengetahui penggambaran *sisterhood* pada film *Yuni* melalui simbol dan tanda yang ditampilkan di dalamnya. Peneliti akan memiliki peran utama dalam memaknai realitas yang terjadi, dalam hal ini peneliti menjadi instrumen penelitian itu sendiri. Selain itu, akan dihasilkan deskripsi tertulis tentang bagaimana representasi *sisterhood* yang digambarkan dalam film *Yuni*. Berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tersebut maka metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes digunakan dalam studi ini.

1.8.2. Subjek Penelitian

Film *Yuni* menjadi subjek yang digunakan dalam penelitian ini. Film ini merupakan karya Kamila Andini dengan produser Ifa Ifansyah. Film yang berdurasi 122 menit ini pertama kali dirilis pada 12 September 2021 di Kanada dan kemudian dirilis di Indonesia pada 9 Desember 2021.

1.8.3. Jenis Data

Data primer dan data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data primer merupakan data atau informasi yang didapatkan dari tangan pertama atau oleh

peneliti sendiri. Dalam penelitian ini akan digunakan adegan-adegan dalam film *Yuni*. Sedangkan data sekunder merupakan data atau informasi yang sudah ada dan kemudian digunakan dalam penelitian seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, berita yang berkaitan dengan topik penelitian.

1.8.4. Sumber Data

1.8.4.1. Data Primer

Penelitian ini akan menggunakan adegan-adegan dari film *Yuni* yang berisi makna-makna yang berkaitan dengan *sisterhood* sebagai data primer, dalam analisis semiotika Roland Barthes disebut dengan leksia. Data primer diperoleh dari hasil coding atau pengolahan data yang dilakukan peneliti.

1.8.4.2. Data Sekunder

Data sekunder dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan berita daring akan digunakan pada studi ini. Data sekunder merupakan data yang didapatkan diluar diri peneliti, data ini digunakan untuk menunjang berjalannya penelitian mengenai film ini.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan diterapkan dalam studi ini yaitu dengan melakukan proses analisis berupa pengamatan terhadap data primer dan data sekunder yang sudah diperoleh. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengamatan dan pengolahan data terhadap adegan-adegan yang ada dalam film *Yuni*. Setelah itu peneliti akan memilih tanda, simbol, maupun teks yang akan digunakan untuk melihat representasi *sisterhood* dalam film *Yuni*.

1.8.6. Analisis dan Interpretasi Data

Dalam film terdapat adegan-adegan yang didalamnya terkandung kode-kode yang memiliki makna yang tidak tampak jika dilihat secara sekilas, maka dari itu dalam penelitian ini akan digunakan metode analisis semiotika milik Roland Barthes untuk memaknai tanda-tanda dalam film. Roland Barthes berpandangan bahwa semiologi bukan ilmu pengetahuan, disiplin ilmu, maupun, gerakann yang dapat mengidentifikasi penanda dengan sendirinya. Melainkan semiologi merupakan suatu petualangan (proses identifikasi) yang terjadi karena adanya penanda (tanda yang dapat dilihat oleh mata). Proses identifikasi terjadi secara pribadi namun tidak dapat dikatakan subjektif. Petualangan semiologi menurut Barthes terbagi dalam 3 momen yaitu harapan, ilmu pengetahuan, dan teks. Barthes menjelaskan terdapat tiga poin utama dalam analisisnya yaitu pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos. (Barthes,1988: 4).

Dijelaskan lebih lanjut pada semiologi Barthes terdapat dua tingkatan sistem Bahasa. Pada tingkat pertama Bahasa ditempatkan sebagai objek, dan pada tingkat kedua disebut dengan metabahasa. Bahasa dijelaskan sebagai sistem tanda yang didalamnya terdapat penanda dan petanda. Sistem tanda pertama dalam metode ini disebut dengan denotasi. Denotasi atau sistem terminologis digunakan untuk mendapatkan makna yang terlihat jelas secara kasat mata, atau dapat dikatakan sebagai makna sebenarnya. Penanda dan petanda tingkat pertama akan membangun petanda baru dengan taraf yang lebih tinggi, tahap ini disebut dengan sistem tanda kedua. Sistem tanda kedua ini disebut dengan konotasi atau sistem mitologi. Berbeda dengan konotasi, meta Bahasa adalah operasi yang membentuk mayoritas

bahasa ilmiah yang merupakan petanda, diluar penanda asli. Sedangkan, konotasi merupakan bahasa-bahasa yang sifatnya sosial dalam mengungkapkan makna. Mitos diartikan sebagai pemaknaan yang muncul dalam masyarakat karena adanya pengaruh sosial budaya dalam masyarakat. Dalam hal ini mitos tercipta karena adanya korelasi antara makna denotatif dan konotasi.

Berdasarkan pada metode analisis semiotika Roland Barthes yang dikutip dari Lustyantie, N (2012) dilakukan analisis leksia dalam proses analisis teks yang dilakukan dalam penelitian. Metodologi milik Barthes berfokus pada analisis naratif struktural dimana setelah berbagai perkembangan keilmuan terjadi metode penelitian ini dikenal dengan semiologi teks atau disebut juga dengan semiotika. Analisis semiologi teks berfokus pada naskah, artinya makna suatu karya dipahami melalui penyusunan makna kembali dari makna-makna yang tersebar di keseluruhan karya. Namun sebuah karya pasti memiliki diseminasi makna dan teks yang plural maka dari itu Barthes menggunakan leksia untuk memberikan ruang atensi yang bersesuaian dengan topik penelitian. Leksia dijelaskan sebagai satuan-satuan pembacaan makna dengan variasi waktu yang berbeda-beda. Leksia dapat berupa satu atau dua kata, kelompok kata, kalimat, maupun paragraf. Leksia juga dapat dijelaskan sebagai bagian teks yang jika dihubungkan satu dengan lainnya akan memiliki fungsi yang khas. Leksia dapat ditemukan pertama kali saat pembacaan teks oleh pembaca, atau pada saat satuan-satuan teks telah dipilih dan mulai diorganisasikan dengan satuan teks lainnya. Setiap leksia yang ditemukan akan termasuk kedalam salah satu dari lima kode yang ditentukan. Dijelaskan dalam buku (S/Z) Barthes mengungkapkan bahwa penanda dapat dikelompokkan

kepada 5 jenis kode naratif, yaitu kode hermeneutic atau kode teka-teki, kode proaretik, kode simbolik, kode gnostic atau kode kultural, kode semik atau makna konotatif (Barthes, 1974: 19).

Secara lebih luas kode ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kode hermeneutik (HER) atau yang disebut dengan kode teka-teki yaitu berupa harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran dari pertanyaan yang muncul dalam teks. Teka-teki didapatkan berdasarkan suatu hal yang dapat dibedakan, disarankan, dirumuskan, bertahan dalam ketegangan, dan dapat diungkapkan. Kode ini menjadi unsur yang berkesinambungan dalam narasi, dimana terdapat hal yang berkaitan antara munculnya suatu peristiwa dengan penyelesaian yang akan muncul setelahnya (Barthes, 1974: 19).

2. Kode proaretik (ACT), kode ini disebut juga dengan kode tindakan, kode ini menunjukkan akibat dari perilaku manusia. Kode ini berupa urutan tindakan yang dapat dipahami dan dapat diberi nama oleh audiensnya. Dapat dikatakan bahwa kode ini menunjukkan tindakan yang menghasilkan dampak sesuai dengan logika manusia. (Barthes, 1974: 19).

3. Kode simbolik (SYM) merupakan kode yang muncul secara teratur dan secara berulang dengan berbagai cara sehingga cenderung mudah untuk dapat dikenali. (Barthes, 1974: 19).

4. Kode kultural (REF), disebut juga dengan kode gnostic. Kode ini digunakan untuk menganalisis teks dengan melihat benda-benda yang sudah dikodifikasi oleh budaya. Kode ini mengacu pada suatu ilmu atau kumpulan pengetahuan misalnya

ilmu fisik, fisiologis, medis, psikologis, sastra, sejarah, dan sebagainya. (Barthes, 1974: 19).

5. Kode semik (SEM), pada kode ini isyarat, petunjuk, atau kilasan makna dari penanda digunakan untuk mendapatkan makna. Dalam kode ini kita dapat melihat karakter, tempat, objek, kemudian menyusunnya dalam urutan tertentu hingga membentuk pengelompokan yang tematik (Barthes, 1974: 19).

1.8.7. Kualitas Penelitian

Kualitas penelitian menjadi indikasi dalam mengukur nilai ataupun mutu dari penelitian berdasarkan pada paradigma. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma kritis. Dalam hal ini paradigma kritis berfokus pada penyimpangan makna yang terjadi ditingkat permukaan, tingkat realitas, dan tindakan berbasis nilai yang dilakukan untuk pemberdayaan manusia. Kualitas penelitian yang menggunakan paradigma kritis dapat dilihat berdasarkan *Historical Situatedness* yang ada di dalam film yang diteliti. *Historical situatedness* merupakan analisis yang menyoroti latar belakang sejarah dari suatu situasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, ras, dan gender, menjadi aspek penting yang dijadikan sebagai fokus penelitian. (Lincoln, 2003:45) Penggunaan aspek-aspek tersebut bertujuan untuk menunjang pemahaman realitas dalam penelitian. Selain itu paradigma kritis mencoba untuk mengungkap struktur nyata dunia untuk membantu orang mengubah dunia dan membangun dunia yang lebih baik bagi diri mereka sendiri (Neuman, 2014:110). Paradigma kritis digunakan untuk memberikan kritik dan mengubah hubungan sosial dengan cara mengungkapkan sumber-sumber yang mendasari kontrol sosial,

hubungan kekuasaan, dan ketidaksetaraan. Paradigma ini digunakan untuk memberdayakan pihak yang kurang kuat dan terpinggirkan. Hal ini sesuai dengan topik penelitian ini yang berfokus pada perempuan sebagai pihak yang terpinggirkan oleh konstruksi sosial yang ada. Paradigma ini digunakan dengan tujuan menjelaskan suatu tatanan sosial sehingga dapat menjadi pihak yang menciptakan perubahan yang mengarah pada transformasi tatanan sosial.